

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan harga bahan pokok penting triwulan IV cenderung terjadi fluktuasi di beberapa komoditas akan tetapi masih dalam kondisi relatif stabil dan terkendali. Secara Rinci Perkembangan Inflasi Bulanan Triwulan III dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada Bulan Oktober Secara umum, perkembangan harga bahan pokok relatif **stabil**, meskipun terdapat beberapa komoditas yang mengalami fluktuasi, khususnya pada komoditas hortikultura dan bahan pangan segar. Harga beras medium (Cap Superwin dan Cap Serayu) menunjukkan tren menurun sepanjang bulan Oktober. Pada awal bulan harga masih berada di kisaran Rp16.500–16.800 per kg, kemudian menurun dan relatif stabil di kisaran Rp15.000 per kg, bahkan sempat mencapai Rp14.500 per kg pada akhir bulan. Kondisi ini mengindikasikan ketersediaan pasokan beras yang cukup di pasar. **Cabai merah keriting** mengalami kenaikan harga dari kisaran Rp40.000 per kg di awal bulan menjadi sekitar Rp43.000 per kg pada pertengahan hingga akhir bulan. **Cabai rawit merah** justru menunjukkan penurunan signifikan, dari kisaran Rp60.000–65.000 per kg di awal bulan menjadi sekitar Rp31.000–35.000 per kg pada akhir bulan. Penurunan ini diduga dipengaruhi oleh meningkatnya pasokan dari daerah sentra produksi. Harga **Bawang merah** cenderung meningkat dari kisaran Rp43.000 per kg menjadi Rp47.000–48.000 per kg pada akhir bulan. Sementara itu, **bawang putih** relatif stabil dengan kisaran harga Rp40.000–42.000 per kg sepanjang bulan Oktober. Harga **gula pasir**, baik curah maupun kemasan, relatif stabil di kisaran Rp20.000 per kg. Harga **minyak goreng** (curah, kemasan premium, dan Minyakita) serta **tepung terigu** juga tidak mengalami perubahan berarti selama bulan Oktober, menunjukkan kondisi pasokan dan distribusi yang cukup lancar. **Daging ayam ras** mengalami fluktuasi, dengan penurunan harga hingga Rp27.500–28.000 per kg pada pertengahan bulan, namun kembali naik menjadi Rp35.000 per kg di akhir bulan. **Telur ayam ras** cenderung meningkat dari Rp32.500 per kg menjadi Rp35.000 per kg. Harga ikan (tongkol dan teri) relatif stabil, meskipun terdapat kenaikan sementara pada ikan tongkol di pertengahan bulan. Harga sayur-mayur seperti sawi, kangkung, ketimun, dan kacang panjang relatif stabil. Komoditas **tomat** mengalami penurunan harga dari Rp14.000 per kg menjadi sekitar Rp10.000 per kg. Untuk buah-buahan, **pisang lokal** stabil di kisaran Rp10.000 per kg, sedangkan **jeruk lokal** mengalami kenaikan hingga Rp30.000 per kg pada akhir bulan.
2. Pada bulan Oktober 2025, harga beras medium menunjukkan tren penurunan dan stabil di kisaran Rp15.000 per kg. Kondisi ini berlanjut pada bulan November, di mana harga Beras Cap Superwin dan Cap Serayu tetap stabil di kisaran Rp15.000 per kg sepanjang bulan. Hal ini menunjukkan pasokan beras yang cukup dan distribusi yang lancar. Harga **cabai merah keriting** pada bulan Oktober cenderung meningkat hingga kisaran Rp43.000 per kg. Pada bulan November, harga cabai merah keriting relatif stabil dengan sedikit fluktuasi, berada pada kisaran Rp41.000–43.000 per kg. Sebaliknya, **cabai rawit merah** yang mengalami penurunan tajam pada akhir Oktober, pada bulan November justru menunjukkan kenaikan bertahap, dari kisaran Rp28.000 per kg di awal bulan menjadi sekitar Rp36.000 per kg di akhir bulan. Harga **bawang merah** pada bulan Oktober berada di kisaran Rp47.000–48.000 per kg. Pada bulan November, harga bawang merah relatif fluktuatif namun cenderung stabil, dengan kisaran Rp43.000–49.000 per kg. Sementara itu, **bawang putih** pada bulan November relatif stabil dan tidak jauh berbeda dibandingkan bulan Oktober, berada

pada kisaran Rp41.000–43.000 per kg. Harga **gula pasir, minyak goreng** (curah, kemasan premium, dan Minyakita), serta **tepung terigu** pada bulan November 2025 tetap **stabil** dan tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan Oktober. Stabilitas ini mencerminkan kondisi pasokan yang terjaga dan tidak adanya tekanan harga dari sisi distribusi. Harga **daging ayam ras** pada bulan Oktober sempat berfluktuasi dan kembali naik di akhir bulan. Pada bulan November, harga daging ayam ras stabil di kisaran Rp35.000 per kg. Harga **telur ayam ras** relatif stabil di kisaran Rp34.500–35.000 per kg, tidak jauh berbeda dibandingkan akhir Oktober. Harga ikan tongkol dan ikan teri juga cenderung stabil tanpa lonjakan berarti. Komoditas sayuran seperti sawi, kangkung, ketimun, dan kacang panjang pada bulan November relatif tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan Oktober. Harga **tomat** pada bulan November cenderung lebih rendah dibandingkan Oktober, berada di kisaran Rp8.000–10.000 per kg. Sementara itu, **jeruk lokal** mengalami kenaikan harga dibandingkan Oktober, dari sebelumnya sekitar Rp25.000–30.000 per kg menjadi kisaran Rp30.000–35.000 per kg pada bulan November.

3. Harga beras medium pada bulan November 2025 stabil di kisaran Rp15.000 per kg. Kondisi ini berlanjut pada bulan Desember, di mana harga Beras Cap Superwin dan Cap Serayu tetap berada pada kisaran Rp15.000 per kg tanpa perubahan signifikan. Hal ini menunjukkan pasokan beras yang cukup dan terjaga meskipun terjadi peningkatan permintaan. Pada bulan November, harga **cabai merah keriting** berada di kisaran Rp41.000–43.000 per kg. Pada bulan Desember terjadi kenaikan cukup signifikan, dengan harga berada pada kisaran Rp46.000–48.000 per kg di awal hingga pertengahan bulan, sebelum sedikit menurun di akhir bulan.

Sementara itu, **cabai rawit merah** mengalami lonjakan tajam, dari kisaran Rp28.000–36.000 per kg pada bulan November menjadi Rp41.000–56.000 per kg pada bulan Desember. Kenaikan ini dipengaruhi oleh peningkatan permintaan dan terbatasnya pasokan. Harga **bawang merah** pada bulan November berada di kisaran Rp43.000–49.000 per kg. Pada bulan Desember terjadi kenaikan cukup tinggi, dengan harga mencapai Rp56.000–68.000 per kg. Sementara itu, **bawang putih** relatif stabil dan tidak mengalami perubahan berarti dibandingkan bulan November, bertahan di kisaran Rp43.000 per kg. Harga **gula pasir, minyak goreng** (curah, kemasan premium, dan Minyakita), serta **tepung terigu** pada bulan Desember 2025 tetap **stabil** dan tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan November. Stabilitas ini menunjukkan ketersediaan stok yang memadai dan distribusi yang lancar meskipun permintaan meningkat. Harga **daging ayam ras** pada bulan November stabil di kisaran Rp35.000 per kg. Pada bulan Desember terjadi **kenaikan**, dengan harga mencapai Rp37.500 per kg pada pertengahan hingga akhir bulan. Harga **telur ayam ras** juga mengalami kenaikan bertahap, dari sekitar Rp35.000 per kg pada bulan November menjadi Rp36.000–36.800 per kg pada bulan Desember. Harga ikan tongkol mengalami kenaikan dari Rp30.000 per kg menjadi Rp35.000 per kg, sementara ikan teri relatif stabil. Harga sayur-mayur seperti sawi, kangkung, ketimun, kacang panjang, dan kentang relatif stabil dibandingkan bulan November. Sebaliknya, harga **tomat** mengalami penurunan, dari kisaran Rp8.000–10.000 per kg pada bulan November menjadi sekitar Rp5.000–6.000 per kg pada bulan Desember. Untuk buah-buahan, **jeruk lokal** justru mengalami penurunan harga, dari kisaran Rp30.000–35.000 per kg pada bulan November menjadi sekitar Rp23.000–30.000 per kg pada bulan Desember.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Kendala yang dihadapi oleh TPID Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dalam pengendalian Inflasi pada Periode Triwulan IV tahun 2025, antara lain :

1. Keterbatasan Anggaran membuat Kegiatan Pengendalian inflasi kurang maksimal. Intervensi kenaikan harga seperti pelaksanaan GPM dan Pasar Murah sangat terbatas.
 2. Fluktuasi tinggi komoditas hortikultura, terutama cabai merah, cabai rawit merah, dan bawang merah, yang mengalami kenaikan tajam menjelang bulan Desember.
 3. Ketergantungan pasokan dari luar daerah untuk komoditas hortikultura dan protein hewani, sehingga harga mudah terpengaruh gangguan pasokan dan distribusi.
 4. Peningkatan permintaan musiman (HBKN Natal dan Tahun Baru) yang mendorong kenaikan harga komoditas pangan strategis seperti daging ayam ras, telur ayam ras, dan ikan.
3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kebijakan Pengendalian Inflasi daerah telah diupayakan oleh Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur antara lain:

1. Menjelang HBKN Nataru telah dilaksanakan Gerakan Pasar Murah (GPM) dan Operasi Pasar di beberapa titik Kecamatan yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.
 2. Dalam hal mengantisipasi kenaikan harga dan ketersediaan stok bahan pangan maka TPID secara rutin melakukan Pemantauan harga di sejumlah lokasi Pasar yang ada di Bolaang Mongondow Timur.
 3. Pemberian bantuan alsintan dan bantuan alat tangkap kepada kelompok tani dan nelayan.
4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.
1. Pelaksanaan operasi pasar murah dan Gerakan Pangan Murah (GPM) dinilai cukup efektif dalam menjaga keterjangkauan harga bahan pokok, khususnya pada periode meningkatnya permintaan masyarakat. Kegiatan ini mampu memberikan alternatif harga yang lebih rendah dibandingkan harga pasar serta membantu menekan kenaikan harga komoditas strategis dalam jangka pendek. Namun demikian, dampak stabilisasi harga masih bersifat sementara dan terbatas, karena cakupan wilayah dan frekuensi pelaksanaan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat serta belum menyentuh secara langsung komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi tinggi.
 2. Kebijakan pemantauan harga secara rutin telah memberikan gambaran kondisi pasar yang lebih akurat dan terkini, sehingga pemerintah daerah memiliki dasar dalam mengambil langkah antisipatif. Pemantauan harga juga berfungsi sebagai sistem peringatan dini terhadap potensi kenaikan harga. Meskipun demikian, hasil pemantauan belum sepenuhnya diikuti dengan tindak lanjut intervensi yang cepat, sehingga pada beberapa komoditas tertentu kenaikan harga masih terjadi sebelum dilakukan langkah pengendalian.
 3. Pemberian bantuan kepada kelompok tani dan nelayan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas produksi dan keberlanjutan usaha masyarakat. Bantuan sarana dan prasarana produksi membantu menurunkan biaya produksi dan mendorong ketersediaan pasokan pangan lokal. Namun, dampak kebijakan ini terhadap stabilisasi harga masih bersifat jangka menengah hingga panjang, karena hasil produksi belum dapat langsung dirasakan dalam waktu singkat. Selain itu, efektivitas bantuan masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan berkelanjutan dan penyesuaian jenis bantuan

dengan kebutuhan riil di lapangan.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Mendorong perluasan dan intensifikasi penanaman komoditas volatile food (cabai, bawang merah, tomat) melalui program tanam serentak dan pemanfaatan lahan pekarangan.
2. Memberikan dukungan sarana produksi (benih, pupuk, pendampingan teknis) kepada petani untuk meningkatkan produktivitas dan kesinambungan pasokan.
3. Mengoptimalkan kerja sama antar daerah (KAD) penghasil komoditas pangan untuk menjamin kelancaran pasokan.
4. Meningkatkan frekuensi rapat koordinasi TPID untuk pemantauan dan evaluasi perkembangan harga secara berkala.